

EDUKASI TANAMAN OBAT LOKAL MELALUI PENANAMAN CABAI JAWA DI SDNU BAGOREJO 01 KECAMATAN GUMUKMAS JEMBER

Amak Fadholi^{1*}, Minhatur Rohmah², Slamet Arifin³,

^{1,2,3} Universitas Al-Falah As-Sunniyah Jember, Indonesia.

¹*2128118701@uas.ac.id, ²2244260278@uas.ac.id, ³2244260265@uas.ac.id

Article History:

Received: November 05th, 2025

Revised: December 10th, 2025

Published: December 15th, 2025

Abstract: *Education on local medicinal plants through the cultivation of Javanese chillies at SDNU Bagorejo 01, Gumukmas District, Jember, was carried out as an effort to integrate contextual learning based on local potential for primary school students. This activity was based on the cognitive development characteristics of third-grade students, who are at the concrete operational stage, so the learning process needed to emphasise direct experience and real activities. The service method used an educational-participatory approach that integrated experiential learning and service learning by involving students, teachers, and local farmers as educational partners. The stages of the activity included identifying local needs and potential, planning the education programme, implementing education and Javanese chilli planting practices, providing assistance and monitoring, and conducting evaluation and reflection. The results of the activities showed an increase in students' knowledge and practical skills in planting and caring for local medicinal plants, the growth of ecological awareness, and increased concern for local wisdom. In addition, this activity strengthened the synergy between schools and the community and encouraged the integration of local potential into thematic learning. This community service programme also resulted in the establishment of a Medicinal Plant Corner at the school as a medium for continuous learning. Overall, this activity proves that educating students about local medicinal plants through the practice of growing Javanese chillies is effective in improving the quality of learning, fostering environmental awareness, and empowering the school community.*

Keywords: *Education, Local Medicinal Plants, Javanese Chili.*

Abstrak

Edukasi tanaman obat lokal melalui penanaman cabai Jawa di SDNU Bagorejo 01 Kecamatan Gumukmas Jember dilaksanakan sebagai upaya mengintegrasikan pembelajaran kontekstual berbasis potensi lokal pada siswa sekolah dasar. Kegiatan ini dilandasi oleh karakteristik perkembangan kognitif siswa kelas III yang berada pada tahap operasional konkret, sehingga

proses pembelajaran perlu menekankan pengalaman langsung dan aktivitas nyata. Metode pengabdian menggunakan pendekatan edukatif-partisipatif yang mengintegrasikan experiential learning dan service learning dengan melibatkan siswa, guru, serta petani lokal sebagai mitra edukatif. Tahapan kegiatan meliputi identifikasi kebutuhan dan potensi lokal, perencanaan program edukasi, pelaksanaan edukasi dan praktik penanaman cabai Jawa, pendampingan dan monitoring, serta evaluasi dan refleksi. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan pengetahuan dan keterampilan praktis siswa dalam menanam dan merawat tanaman obat lokal, tumbuhnya kesadaran ekologis, serta meningkatnya kepedulian terhadap kearifan lokal. Selain itu, kegiatan ini memperkuat sinergi antara sekolah dan masyarakat serta mendorong integrasi potensi lokal ke dalam pembelajaran tematik. Program pengabdian ini juga menghasilkan terbentuknya Sudut Tanaman Obat di sekolah sebagai media pembelajaran berkelanjutan. Secara keseluruhan, kegiatan ini membuktikan bahwa edukasi tanaman obat lokal melalui praktik menanam cabai Jawa efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran, karakter peduli lingkungan, dan pemberdayaan komunitas sekolah.

Kata Kunci: *Edukasi, Tanaman Obat Lokal, Cabai Jawa.*

PENDAHULUAN

Perkembangan kognitif anak kelas III sekolah dasar umumnya berada pada tahap operasional konkret menurut teori Piaget. Pada tahap ini, anak mulai berpikir logis terhadap objek dan situasi nyata, namun masih mengalami kesulitan dalam memahami konsep yang bersifat abstrak (Börnert-Ringleb & Wilbert, 2018). Ciri utama tahap ini meliputi kemampuan konservasi, klasifikasi, serialisasi, serta reversibilitas. Pemahaman terhadap tahap perkembangan ini menjadi dasar penting dalam merancang pembelajaran yang bersifat aplikatif dan kontekstual, sesuai dengan karakteristik berpikir anak (Ghazi et al., 2016).

Anak pada tahap operasional konkret mulai mampu memahami konsep-konsep nyata secara logis dan sistematis, mengelompokkan benda, serta mengenali hubungan sebab-akibat. Proses berpikir mereka tidak lagi semata-mata bergantung pada persepsi inderawi, tetapi sudah melibatkan penalaran logis terhadap informasi yang diperoleh dari lingkungan sekitar. Oleh karena itu, desain pembelajaran pada tahap ini perlu mengutamakan pengalaman konkret, manipulasi objek nyata, serta pemecahan masalah yang relevan dengan kehidupan sehari-hari (Marinda, 2020).

Kerangka pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik tersebut adalah experiential learning atau contextual learning. Pendekatan ini menempatkan siswa dalam pengalaman belajar yang kontekstual, mendorong observasi reflektif, konseptualisasi berbasis konteks, serta eksperimen praktis. Siklus pembelajaran ini efektif dalam mentransformasikan pengalaman konkret menjadi pengetahuan bermakna (Morris, 2020). Dalam konteks pendidikan dasar, pendekatan ini tidak hanya berfokus pada aktivitas fisik, tetapi juga melibatkan pengalaman sosial dan budaya yang terhubung dengan permasalahan nyata di lingkungan siswa.

Pembelajaran kontekstual terbukti efektif meningkatkan minat dan hasil belajar siswa karena mengaitkan pengetahuan teoritis dengan praktik langsung yang relevan dengan kehidupan mereka. Pendekatan ini tidak hanya memperkuat aspek kognitif, tetapi juga mendukung perkembangan psikomotorik dan afektif, serta menumbuhkan sikap disiplin, tanggung jawab, dan kepedulian terhadap lingkungan (Nababan & Sipayung, 2023).

Salah satu bentuk penerapan pembelajaran kontekstual di sekolah dasar adalah melalui pemanfaatan tanaman obat lokal sebagai media belajar. Tanaman Cabai Jawa (*Capsicum annuum*)

menjadi contoh yang relevan secara lokal karena dikenal luas di Desa Bagorejo, memiliki nilai ekonomi, serta mengandung senyawa bioaktif seperti capsaicinoid dan karotenoid yang berperan dalam manfaat tradisional dan farmakologisnya (Mandal et al., 2023). Melalui media ini, siswa dapat mempelajari siklus hidup tanaman, karakteristik morfologi, manfaat kesehatan, dan praktik bercocok tanam secara langsung—selaras dengan karakteristik tahap operasional konkret mereka.

Implementasi program edukasi tanaman obat lokal melalui praktik penanaman Cabai Jawa di SDNU Bagorejo 01 tidak hanya berorientasi pada peningkatan pengetahuan dan keterampilan siswa, tetapi juga membangun sinergi antara sekolah dan masyarakat, khususnya petani lokal. Kolaborasi ini menghadirkan sumber belajar autentik yang kontekstual, berkelanjutan, serta memperkuat nilai sosial-budaya di lingkungan sekolah. Keterlibatan masyarakat lokal sebagai mitra edukatif juga menumbuhkan semangat gotong royong, pelestarian budaya, dan penghargaan terhadap potensi daerah.

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa intervensi berbasis kebun sekolah (*school gardening*) mampu meningkatkan pengetahuan anak tentang tanaman, preferensi terhadap sayuran, serta keterlibatan praktis mereka dalam kegiatan lingkungan (Leuven et al., 2018). Hasil ini mendukung hipotesis bahwa kegiatan menanam di sekolah dapat memperkuat pengetahuan faktual, keterampilan praktis, serta menumbuhkan perilaku hidup sehat dan peduli lingkungan.

Selain aspek pendidikan, tanaman obat tradisional juga memiliki nilai kesehatan yang komprehensif. Pemanfaatannya berkontribusi dalam upaya preventif, promotif, kuratif, dan rehabilitatif, yang dapat meningkatkan kesehatan dan kesejahteraan keluarga. Selain itu, kegiatan ini turut mendukung perbaikan status gizi keluarga, pelestarian budaya bangsa, serta peningkatan kualitas lingkungan pemukiman (Yansen et al., 2024).

Melalui kegiatan pengabdian masyarakat ini, diharapkan siswa dapat memahami manfaat tanaman obat lokal, mengembangkan keterampilan menanam dan merawat tanaman, serta menumbuhkan tanggung jawab dan kepedulian terhadap lingkungan dan kearifan lokal. Dengan demikian, program ini menjadi sarana strategis dalam membentuk generasi muda yang sadar potensi sumber daya alam dan berkomitmen terhadap pelestarian lingkungan sekitar.

METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dirancang menggunakan pendekatan edukatif-partisipatif yang mengintegrasikan *experiential learning* (Kolb & Boyatzis, 1984) dan *service learning* (Pramanik et al., 2020), yang menekankan pembelajaran melalui pengalaman langsung serta keterlibatan aktif seluruh unsur sasaran kegiatan (Kumari, 2024). Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan karakteristik peserta didik sekolah dasar yang berada pada tahap operasional konkret, sehingga proses belajar harus berbasis aktivitas nyata, kontekstual, dan dekat dengan lingkungan sekitar.

Subjek pengabdian meliputi siswa kelas III SDNU Bagorejo 01, guru kelas, serta petani lokal Desa Bagorejo sebagai mitra edukatif. Peran tim pengabdian adalah sebagai fasilitator, pendamping, dan penghubung antara sekolah dan potensi lokal masyarakat.

Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui beberapa tahapan sistematis sebagai berikut.

1. Identifikasi Kebutuhan dan Potensi Lokal

Tahap awal dilakukan dengan mengidentifikasi kebutuhan pembelajaran di sekolah serta potensi

tanaman obat lokal di lingkungan Desa Bagorejo. Kegiatan ini dilakukan melalui observasi lapangan, diskusi informal dengan pihak sekolah, serta kunjungan ke kebun petani lokal untuk mengidentifikasi ketersediaan bibit cabai Jawa, teknik budidaya yang digunakan, dan potensi pemanfaatannya sebagai media pembelajaran.

2. Perencanaan Program Edukasi

Berdasarkan hasil identifikasi, tim pengabdian menyusun rancangan kegiatan edukasi dan praktik menanam cabai Jawa yang disesuaikan dengan tingkat perkembangan kognitif siswa sekolah dasar. Perencanaan mencakup penyusunan materi edukasi tentang manfaat tanaman obat lokal, penentuan metode penyampaian yang interaktif, serta perancangan praktik menanam dan merawat tanaman menggunakan media sederhana yang tersedia di sekolah.

3. Pelaksanaan Edukasi dan Praktik Menanam

Tahap pelaksanaan diawali dengan kegiatan edukasi mengenai tanaman obat lokal dan manfaat cabai Jawa, yang disampaikan secara komunikatif melalui diskusi, tanya jawab, dan media visual. Selanjutnya, siswa dibagi ke dalam kelompok kecil untuk melakukan praktik langsung menanam cabai Jawa menggunakan media polybag dan pupuk organik.

Dalam praktik ini, siswa dilibatkan secara aktif mulai dari persiapan media tanam, penanaman bibit, hingga perawatan tanaman. Guru berperan sebagai pendamping kegiatan, sedangkan petani lokal menjadi narasumber praktik yang memberikan contoh dan penjelasan teknis sederhana.

4. Pendampingan dan Monitoring

Pendampingan dilakukan selama proses perawatan tanaman untuk memastikan keberlanjutan praktik dan keterlibatan siswa. Monitoring dilakukan melalui pengamatan perkembangan tanaman, keaktifan siswa, serta keterlibatan guru dalam mengintegrasikan kegiatan menanam ke dalam pembelajaran tematik di kelas.

5. Evaluasi dan Refleksi

Evaluasi kegiatan dilakukan secara kualitatif melalui observasi, diskusi reflektif dengan guru, serta respons siswa selama dan setelah kegiatan berlangsung. Evaluasi difokuskan pada peningkatan pengetahuan siswa tentang tanaman obat lokal, keterampilan praktis menanam, serta perubahan sikap terhadap lingkungan. Hasil refleksi digunakan sebagai dasar perumusan rekomendasi keberlanjutan program melalui pembentukan Sudut Tanaman Obat di sekolah

HASIL

Pelaksanaan program edukasi dan praktik menanam cabai jawa di SDNU Bagorejo 01 telah berjalan dengan baik dan sesuai dengan rencana. Kegiatan dimulai dengan sosialisasi kepada pihak sekolah, dilanjutkan koordinasi yang erat antara guru dan tim pengabdian sebagai fasilitator, hingga praktik langsung yang melibatkan siswa kelas 3 secara aktif. Para siswa menunjukkan antusiasme tinggi dalam mengenal, menanam, dan merawat tanaman cabai Jawa menggunakan media polybag dan kayu rambatan hasil kreasi sendiri.

Observasi awal di desa Bagorejo memberikan gambaran lengkap mengenai potensi tanaman cabai Jawa, sumber bibit yang berkualitas, serta pemanfaatan pupuk organik dari pupuk kandang. Hal ini menjadi bekal penting dalam merancang tahapan praktik yang tepat dan mudah diikuti oleh

siswa. Proses pengadaan bahan seperti bibit, pupuk, polybag, serta pembuatan kayu rambatan secara mandiri memperkuat aspek pengelolaan sumber daya lokal dengan pendekatan mandiri dan berkelanjutan.

Selain mendapatkan pengetahuan teori mengenai manfaat tanaman obat lokal, siswa memperoleh keterampilan praktis dalam menanam dan merawat tanaman, sekaligus dilatih untuk menjaga lingkungan dan menerapkan kearifan lokal. Kolaborasi antara sekolah dengan petani lokal sebagai mitra edukatif memperkuat sinergi yang berkelanjutan, sehingga pembelajaran menjadi lebih kontekstual dan bermakna.

Secara keseluruhan, pengabdian ini berhasil meningkatkan kesadaran siswa terhadap potensi tanaman obat lokal, memfasilitasi keterlibatan mereka dalam praktik langsung, dan membangun hubungan edukatif yang positif antara sekolah dan masyarakat Desa Bagorejo.

Berikut rangkaian pelaksanaan program Edukasi Tanaman Obat Lokal melalui Praktik Menanam Cabai Jawa di SDNU Bagorejo 01:

1. Identifikasi Masalah

Tabel Identifikasi Masalah

NO	AKAR MASALAH	PROBLEM	HARAPAN
1.	Sumber Daya Manusia	<ul style="list-style-type: none"> Siswa belum dikenalkan langsung dengan tanaman obat lokal termasuk cabai Jawa. 	<ul style="list-style-type: none"> Edukasi terpadu dan praktik langsung menanam cabai Jawa sebagai media pembelajaran kontekstual.
		<ul style="list-style-type: none"> Guru perlu penguatan kapasitas untuk mengintegrasikan pembelajaran tanaman obat lokal ke kurikulum tematik. 	<ul style="list-style-type: none"> Pelatihan guru dan pengembangan materi pembelajaran berbasis lingkungan dan kearifan lokal.
2.	Infrastruktur	<ul style="list-style-type: none"> Tidak tersedia kebun sekolah atau sarana yang memadai. 	<ul style="list-style-type: none"> Pengadaan media tanam alternatif seperti polybag dan pembuatan kayu rambatan untuk tanaman.
3.	Kelembagaan sosial	<ul style="list-style-type: none"> Tidak ada sinergi yang kuat antara sekolah dengan petani lokal sebagai sumber belajar dan mitra edukatif. 	<ul style="list-style-type: none"> Membangun kemitraan berkelanjutan antara sekolah dan petani lokal melalui program pengabdian.
4.	Kebijakan	<ul style="list-style-type: none"> Kurangnya kebijakan sekolah yang mendukung pembelajaran berbasis lingkungan dan kearifan lokal. 	<ul style="list-style-type: none"> Penyusunan kebijakan internal sekolah untuk mendukung pengembangan sudut tanaman dan pembelajaran.

2. Strategi Pelaksanaan Pengabdian

Tabel Strategi Pelaksanaan Pengabdian Kepada Masyarakat

No	Akar Masalah	Problem	Strategi	Rencana Tindaklanjut
1.	Sumber Daya Manusia	<ul style="list-style-type: none"> Siswa kurang mengenal tanaman obat lokal secara langsung dan minim pengalaman praktik bercocok tanam. 	<ul style="list-style-type: none"> Melaksanakan edukasi terintegrasi dan praktik langsung menanam cabai Jawa sebagai media pembelajaran kontekstual. 	<ul style="list-style-type: none"> Melibatkan guru dalam pembelajaran dan praktik, serta mengadakan pelatihan peningkatan kapasitas guru.
		<ul style="list-style-type: none"> Guru kurang persiapan dalam mengajar materi tanaman obat berbasis potensi lokal dan pembelajaran tematik. 	<ul style="list-style-type: none"> Menguatkan peran guru sebagai fasilitator dengan pelatihan dan penyediaan modul pembelajaran berbasis lokal. 	<ul style="list-style-type: none"> Penyusunan materi ajar tematik dan integrasi dalam kurikulum sekolah.
2.	Infrastruktur	<ul style="list-style-type: none"> Tidak tersedia kebun sekolah atau media tanam yang permanen. 	<ul style="list-style-type: none"> Menyediakan media tanam alternatif seperti polybag dan membuat kayu rambatan sebagai penopang tanaman. 	<ul style="list-style-type: none"> Membentuk sudut tanaman obat di lingkungan sekolah sebagai media pembelajaran dan praktik yang permanen.
3.	Kelembagaan sosial	<ul style="list-style-type: none"> Kurangnya sinergi dan kemitraan antara sekolah dan petani lokal dalam mendukung kegiatan edukasi. 	<ul style="list-style-type: none"> Membangun kemitraan kolaboratif dengan petani lokal sebagai narasumber dan mitra praktik pembelajaran. 	<ul style="list-style-type: none"> Menjadwalkan kegiatan kunjungan petani dan pertemuan rutin guna memperkuat kerja sama dan pemantauan.
4.	Kebijakan	<ul style="list-style-type: none"> Ketidadaan kebijakan sekolah yang secara khusus mendukung pembelajaran 	<ul style="list-style-type: none"> Mendorong sekolah menyusun kebijakan internal untuk pengembangan dan keberlanjutan 	<ul style="list-style-type: none"> Penyusunan dokumen kebijakan dan sosialisasi kepada seluruh warga sekolah serta komite.

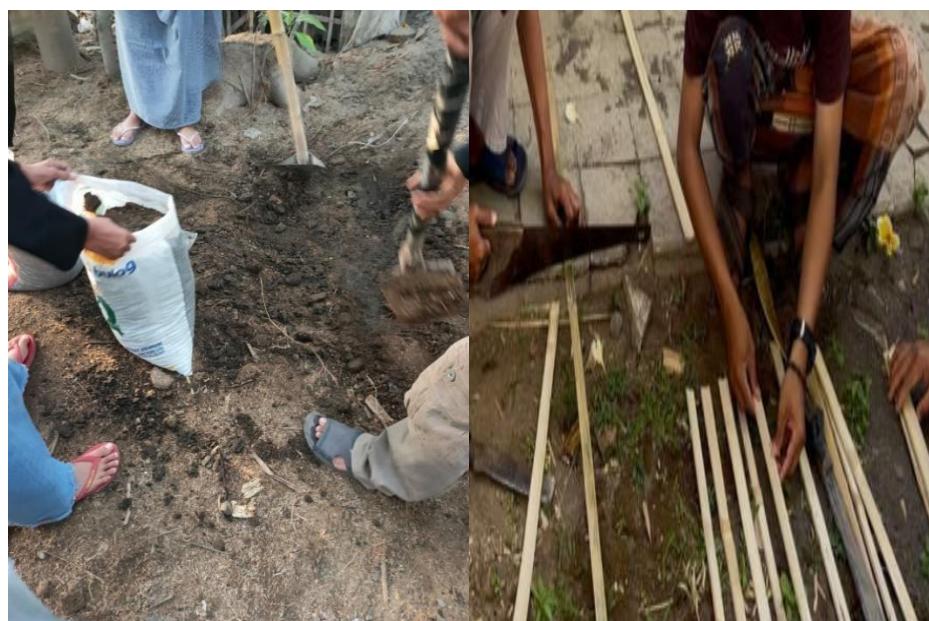
	berbasis potensi lokal.	pembelajaran tanaman obat.	
--	-------------------------	----------------------------	--

3. Pelaksanaan Kegiatan

Setelah merancang strategi program, tim mengawali pelaksanaan edukasi dimulai pada tanggal 29 Juli 2025 dengan sesi sosialisasi yang bertujuan mengenalkan pentingnya tanaman obat lokal, khususnya cabai Jawa, kepada siswa kelas 3 SDNU Bagorejo 01. Materi edukasi disampaikan menggunakan metode interaktif, seperti tanya jawab, pemutaran video pendek, serta penggunaan media visual yang menarik untuk anak-anak usia dini. Fokus edukasi adalah pada manfaat kesehatan dari tanaman obat, karakteristik tanaman cabai Jawa, habitat tumbuh, serta pentingnya pelestarian tanaman lokal untuk keberlangsungan lingkungan dan budaya setempat.



Penyampaian materi manfaat cabai jawa dan penyiapan bahan-bahan



Perlengkapan alat tanam cabai jawa

Edukasi ini berhasil meningkatkan pengetahuan siswa tentang tanaman obat lokal, terlihat dari antusiasme siswa yang aktif mengajukan pertanyaan dan menunjukkan minat tinggi. Selain itu, edukasi ini memberikan fondasi bagi keterampilan hidup dasar yang mengajarkan tanggung jawab terhadap lingkungan sekitar, yang semakin menguatkan nilai edukasi kontekstual berbasis potensi lokal. Materi edukasi ini tidak hanya memperluas wawasan tetapi juga menumbuhkan kesadaran pentingnya menjaga kelestarian tanaman obat sebagai bagian dari warisan budaya dan sumber ekonomi keluarga masyarakat. Serta membantu mengembangkan wawasan warga masyarakat untuk mengembangkan potensi-potensi yang selama ini belum digali(Widayati & Marliyah, 2023).

4. Pelatihan

Pelatihan dilaksanakan mulai tanggal 29 Juli hingga 1 Agustus 2025 di SDNU Bagorejo 01. Kegiatan pelatihan ini difokuskan pada praktik langsung menanam dan merawat tanaman cabai Jawa menggunakan media polybag dan kayu rambatan buatan sendiri. Pelatihan diawali dengan penjelasan tahapan menanam, mulai dari persiapan media tanam, pemberian pupuk organik, penanaman bibit, hingga perawatan seperti penyiraman dan pengendalian hama secara alami.

Setiap kelompok siswa dibimbing secara langsung oleh guru kelas yang dikolaborasikan dengan pengabdian, sehingga tercipta suasana belajar yang kondusif dan interaktif. Kegiatan pelatihan ini tidak hanya memberikan pengalaman praktis bagi siswa, tetapi juga melatih mereka dalam bekerja sama dalam kelompok serta membangun rasa tanggung jawab terhadap tanaman yang dirawat secara kolektif.



Praktik pengolahan tanah dan penanaman bibit cabai jawa

Hasil yang diperoleh dari kegiatan pelatihan ini mencakup peningkatan keterampilan praktis siswa dalam menanam dan merawat tanaman cabai Jawa serta tumbuhnya kesadaran

akan pentingnya perawatan tanaman obat lokal. Selain itu, pelatihan ini berhasil membentuk sudut tanaman obat di sekolah yang berfungsi sebagai media pembelajaran kontekstual dan sarana pengembangan keterampilan praktis yang berkelanjutan.



Hasil penanaman bibit cabai jawa

Pelatihan juga membuka ruang bagi guru untuk mengintegrasikan materi tentang tanaman obat dan keterampilan berkebun ke dalam rencana pelajaran yang mendukung pengembangan pembelajaran tematik di kelas tiga. Secara keseluruhan, pelatihan menjadi momen penting dalam mentransformasikan pengetahuan teoretis yang didapatkan pada sesi edukasi menjadi keterampilan nyata yang dapat diaplikasikan oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari dan di masa depan

Dampak Kegiatan

kegiatan “Edukasi Tanaman Obat Lokal melalui Praktik Menanam Cabai Jawa di SDNU Bagorejo 01” telah memberikan dampak signifikan seperti:

1. Dampak Perubahan Masyarakat

Masyarakat, terutama siswa dan guru di SDNU Bagorejo 01, mulai menunjukkan kesadaran yang lebih besar terhadap pentingnya pelestarian tanaman obat lokal. Munculnya sudut tanaman obat di lingkungan sekolah menjadi simbol nyata komitmen kolektif dalam menjaga potensi lokal. Partisipasi aktif masyarakat dalam kegiatan praktik menanam dan pemeliharaan tanaman cabai Jawa juga membantu mengkokohkan hubungan sinergis antar pihak sekolah, keluarga, dan petani lokal sebagai mitra edukatif yang saling mendukung. Hal ini sesuai dengan konsep empowerment asco-production yang didalamnya menekankan pentingnya kerjasama kemitraan, Dimana setiap komunitas/steakholder saling berkontribusi untuk pengembangan sumber daya yang substansial pada program pembedayaan masyarakat(Mujahiddin et al., 2023).

2. Dampak Perubahan Pola Pikir

Setelah mengikuti rangkaian kegiatan edukasi dan pelatihan, terjadi perubahan pola pikir yang signifikan pada siswa dan guru terkait pentingnya pembelajaran kontekstual berbasis kekayaan alam dan budaya lokal. Siswa menjadi lebih memahami manfaat tanaman obat untuk kesehatan serta peranannya dalam menjaga lingkungan hidup. Guru pun semakin terbuka dan bersemangat untuk memasukkan materi tentang potensi lokal ke dalam kurikulum pembelajaran, sehingga pembelajaran menjadi lebih relevan dan menarik bagi siswa. Hal ini sesuai dengan penelitian bahwa Keberadaan tanaman obat di lingkungan sekolah tidak hanya dapat menjaga keindahan dan kelestarian lingkungan sekolah, tetapi juga dapat memudahkan siswa dalam mengakses obat-obatan tanpa harus memikirkan biaya pengobatan saat terjadi masalah kesehatan di lingkungan sekolah seperti luka akibat kecelakaan atau jatuh saat bermain dan penyakit yang biasa dialami siswa di sekolah seperti diare dan keracunan makanan (Arham et al., 2023).

3. Dampak Rasa Antusiasme Masyarakat

Rasa antusiasme masyarakat terhadap kegiatan ini sangat tinggi, terutama pada siswa yang aktif mengikuti semua tahapan kegiatan. Mereka menunjukkan sikap peduli, rasa bangga terhadap tanaman hasil budidaya, serta kesungguhan dalam merawat tanaman cabai Jawa secara rutin. Antusiasme juga dirasakan pada guru dan orang tua yang mendukung keberlanjutan kegiatan ini sebagai bagian dari upaya pembelajaran dan pemberdayaan komunitas sekolah.

Perubahan

Pasca kegiatan pendampingan pengenalan dan praktik menanam cabai Jawa di SDNU Bagorejo, berbagai perubahan positif mulai teramat di lingkungan sekolah dan masyarakat sekitar, baik secara kuantitatif maupun kualitatif, sebagai berikut:

1. Perubahan Kuantitatif

- a. Terjadi peningkatan jumlah siswa yang secara aktif terlibat dalam kegiatan menanam dan merawat tanaman cabai Jawa, yang sebelumnya belum memiliki pengalaman langsung dalam berkebun tanaman obat.
- b. Jumlah tanaman cabai Jawa yang berhasil ditanam dan terus dirawat di "Sudut Tanaman Obat" sekolah mengalami peningkatan signifikan, yang menunjukkan keberhasilan implementasi praktik pertanian sekolah.
- c. Peningkatan kuantitas materi pembelajaran tematik berbasis potensi lokal yang telah terintegrasi ke dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) kelas 3 sebagai bagian dari program kurikulum sekolah.

2. Respon Masyarakat

- a. Respons siswa sangat antusias, mereka menunjukkan rasa bangga terhadap tanaman yang mereka tanam serta kesungguhan dalam merawat dengan rutin menyiram dan memantau pertumbuhan tanaman.
- b. Guru-guru memberikan respons positif dengan melakukan upaya pengembangan materi pembelajaran terkait tanaman obat, termasuk integrasi ke dalam tema pembelajaran sehari-hari.
- c. Orang tua dan masyarakat sekitar menyambut baik program ini dengan harapan kegiatan semacam ini dapat menumbuhkan kesadaran dan kemandirian generasi muda dalam pelestarian tanaman obat serta konservasi lingkungan.
- d. Terjalin komunikasi dan kolaborasi yang lebih erat antara sekolah dan petani lokal, yang dimulai sejak kegiatan pendataan dan pengadaan bibit di desa, hingga pelaksanaan praktik di sekolah

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat melalui edukasi dan praktik menanam cabai Jawa di SDNU Bagorejo 01 membuktikan bahwa pendekatan kontekstual berbasis potensi lokal efektif meningkatkan kualitas pembelajaran dan karakter peserta didik. Siswa tidak hanya memahami konsep tanaman obat secara teoretis, tetapi juga memperoleh pengalaman konkret dalam menanam dan merawat tanaman secara mandiri. Kolaborasi antara guru, petani lokal, dan masyarakat memperkuat nilai gotong royong serta menghidupkan kembali tradisi pelestarian tanaman obat sebagai warisan budaya.

Hasil implementasi menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan ekologis, keterampilan bercocok tanam, serta motivasi belajar siswa. Guru juga lebih terbuka untuk mengintegrasikan

potensi lokal ke dalam kurikulum tematik. Program ini telah melahirkan Sudut Tanaman Obat di sekolah sebagai media pembelajaran berkelanjutan dan simbol sinergi antara pendidikan, lingkungan, dan budaya lokal.

Dengan demikian, kegiatan ini berkontribusi nyata dalam membentuk generasi yang peduli lingkungan, berdaya terhadap sumber daya alam lokal, dan mampu mengaplikasikan pembelajaran bermakna dalam kehidupan sehari-hari

Ucapan Terimakasih

Tim Pengabdian mengucapan Terima Kasih kepada seluruh pihak yang telah berkontribusi dalam pelaksanaan pengabdian ini, Khususnya kepada LPPM UAS yang telah memfasilitasi kami dalam pengabdian kepada Masyarakat di desa Bagorejo, tak lupa kepada anak-anak SDNU 01 kelas III yang sangat semangat dan antusias dalam kegiatan ini, serta ucapan terimakasih yang terdalam kepada kepala desa Bago dan kepala sekolah SDNU 01 Bagorejo yang telah bekerjasama dan memberikan arahan serta bimbingan dalam mensukseskan kegiatan kami.

DAFTAR REFERENSI

- Arham, R., Syahnas, F., Rizky, A., & Adha, N. (2023). *Penanaman Tanaman Obat Di Lingkungan Sekolah Untuk Meningkatkan Pengetahuan Siswa Dalam Bidang Kesehatan*. 3, 508–512.
- Ghazi, S. R., Ullah, K., & Jan, F. A. (2016). Concrete operational stage of Piaget's cognitive development theory: An implication in learning mathematics. *Gomal University Journal of Research*, 32(1), 9–20.
- Kolb, D. A., & Boyatzis, R. E. (1984). *Experiential learning: Experience as the source of learning and development*. Prentice-Hall. 216, 2. <https://learningfromexperience.com/downloads/research-library/experiential-learning-theory.pdf>
- Kumari, W. (2024). IMPLEMENTASI METODE PEMBELAJARAN EXPERIENTIAL LEARNING UNTUK MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR SISWA SEKOLAH MENENGAH PERTAMA. *JURNAL PENDIDIKAN BUDDHA DAN ISU SOSIAL KONTEMPORER (JPBISK)*, 6(1 SE-Articles), 39–50. <https://doi.org/10.56325/jpbisk.v6i1.117>
- Leuven, J. R. F. W., Rutenfrans, A. H. M., Dolffing, A. G., & Leuven, R. S. E. W. (2018). School gardening increases knowledge of primary school children on edible plants and preference for vegetables. *Food Science & Nutrition*, 6(7), 1960–1967. <https://doi.org/10.1002/fsn3.758>
- Mandal, S. K., Rath, S. K., Logesh, R., Mishra, S. K., Devkota, H. P., & Das, N. (2023). Capsicum annuum L. and its bioactive constituents: A critical review of a traditional culinary spice in terms of its modern pharmacological potentials with toxicological issues. *Phytotherapy Research : PTR*, 37(3), 965–1002. <https://doi.org/10.1002/ptr.7660>
- Marinda, L. (2020). Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget Dan Problematikanya Pada Anak Usia Sekolah Dasar. *An-Nisa': Jurnal Kajian Perempuan & Keislaman*, 116–152. <https://doi.org/https://doi.org/10.35719/annisa.v13i1.26>
- Morris, T. H. (2020). Experiential learning - a systematic review and revision of Kolb's model', Interactive Learning Environments. *Bathspa ResearchSPace*, 28(8). <https://doi.org/10.1080/10494820.2019.1570279>

- Mujahiddin, Tanjung, Y., & Saputra, S. (2023). Sinergitas Pemerintah dan Komunitas Desa Dalam Pengelolaan Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Kearifan Lokal di Kabupaten Deli Serdang. *Sospol, 9(2 SE-Articles)*, 261–272. <https://doi.org/10.22219/jurnalsospol.v9i2.28286>
- Nababan, D., & Sipayung, C. A. (2023). Pemahaman model pembelajaran kontekstual dalam model pembelajaran (CTL). *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora, 2(2)*, 825–837. <https://doi.org/https://publisherqu.com/index.php/pediaqu/article/view/190>
- Pramanik, P. D., Achmadi, M., & Nasution, D. Z. (2020). *Media Belajar Inovatif Bagi Siswa SDN 05 Pesanggrahan Jakarta : PKM Dengan Konsep Service Learning. 1(1)*. <https://doi.org/https://doi.org/10.59818/jpm>
- Widayati, S., & Marliyah, L. (2023). Sosialisasi Pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga Bagi Masyarakat. *MANGGALI Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat, 3*, 99–109. <https://doi.org/DOI: https://doi.org/10.31331/manggali.v3i1.2411> Info
- Yansen, F., Mossfika, E., & Elfia, L. (2024). Edukasi Pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga (Toga) Di Lingkungan Smp/Sma It Pondok Pesantren Sahabat Cendekia Pariaman. *Jurnal Pengabdian Masyarakat, 2*, 67–76. <https://doi.org/10.59963/2024.v2i1/378/5/juramas>